TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100.–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp.100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

R A H A S I A
KUNCI WASIAT

Karya
CHIN YUNG

Oleh
T J A N

J I L I D
3

U.P. SASTRA KUMALA
J A K A R T A

IDZIN TERBIT KOMDAK VII JAYA
No. Pol 055/BB/LEK

RAHASIA KUNCI WASIAT
KARYA: CHIN YUNG
OLEH TJAN.
JILID: 3.

DALAM SURAT WASIATNYA IBU ku membicarakan tentang adik Ling juga walaupun kuau sudah memperoleh pelajaran mengatur ilmu pernapasan dari ibuku tetapi belum bisa mengetahui benar rahasianya jikalau latihanmu salah bukan saja sukar untuk menghilangkan penyakit yang ada didalam tubuhmu dan menembus saat kematianmu pada usia dua puluh tahun, bahkan kemungkinan sekali malah memper cepat kematianmu, saat itu bukankah sama saja ibuku sudah membalas air susu dengan air tuba? karenanya didalam surat wasiat nya diapun memerintahkan aku untuk memberi petunjuk selanjutnya kepadamu, jika

l u bukannya dikarnakan perintah ibuku ini sekalipun kau memohon secara bagaima napun aku juga tidak berani membawa kau untuk melakukan perjalanan bersama sama:

'Kenapa?' bantah Siauw Ling setelah men de-gar perkataan itu. "Tidak urung akupun tidak bisa hidup lebih lama lagi didalam dunia.'

"Masa mendatang sekalipun pendek tapi masih ada tiga empat tahun lamanya, teta pi jika kau mengikuti aku untuk melaku kan perjalanan yang sangat berbahaya ini keadaan jadi sukar untuk diduga. kemung kinan sekali cuma ini haripun sukar untuk meloloskan diri."

Mendadak terdengar suara dengusan na pas vang memburu dan ngos ngosan berku mandang datang.

Dengan cepat mereka palingkan kepala- nya, tampaklah lelaki kasar yang sedang me nyembuhkan lukanya saat ini sedang ber napas dengan amat sesaknya, air mukanya menjadi berubah merah padam agaknya na pasnya sudah tersumbat ditenggorokan se hingga sukar untuk dikeluarkan.

Gak Siauw Tjha dengan cepat mengeluar kan serangan menotok jalan darah dibela kang punggung lelaki itu.

Tampak dia menghembuskan napas pan jang, napas yang memberat semakin lama semakin menghilang sedangkan air muka yang memerahpun dengan perlahan lahan membayar kembali.

'Gak ci:ci, dia mengapa?" tanya Siauw Ling keheranan.

Sewaktu menyalurkan hawa murninya un tuk menyembuhkan luka dia sudah salah melanggar urat nadi. sahut Gak Siauw Tjha menerangkan. "Bilamana bukannya aku cepat cepat turun tangan membantu dia untuk menotok jalan darah pentingnya, hari ini sekalipun dia tidak menemui ajal nya paling sedikit juga akan menjadi cacad"

"Aah, kiranya berlatih silatpun ada ma cam macam kerepotan?" seru Siauw Ling sambil menjulurkan lidah.

Tampaklahlah lelaki kasar itu dengan per lahan lahan membuka matanya kembali.

"Terima kasih atas pertolongan nona se banyak dua kali ini." ujarnya perlahan.

Dalam hati Gak Siauw Tjha sedang mu rung, dia cuma tertawa tawar saja tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Suasana didalam ruangan kereta menjadi amat sunyi sekali, cuma terdengar suara berputarnya roda memecahkan kesunyian yang mencekam disekeliling tempat itu.

Entah berapa saat lamanya mendadak ber putarnya roda berhenti secara tiba tiba ke mudian terdengar sebuah suara yang amat kasar berkumandang masuk dari luar kereta

"Nona. kereta sudah sukar untuk maju lagi!" ujarnya,

Gak Siauw Tjha segera menyingkap ho din dan meloncat turun dari atas kereta tampak sang surva sudah lenyap dibalik g nung magrib pun datang menjelang.

Siauw Ling pun meloncat turun dari atas kereta dan memandang keempat pen juru, tampaklah rentetan pegunungan sam bung menyambung ditempat kejauhan, pun cak yang satu lebih ttnggi dari puncak yg lain mirip sekali dengan seekor naga yang sedang tidur.

Sinar pantulan sang surya mengenai pun cak gunung memantulkan suatu suatu sinar lembayung yang amat indah sekali. hal ini membuat hatinya terasa amat tenang dan gembird. Tidak kuasa lagi dia teriawa ter bahak bahak.

"Suatu pemandangan aang amat indah se kali!" pujinya dengan suara keras.

Gak Siauw Tjha vang melihat kegembira annya sama sekali tsdak lenyap bahkan ti dak mengetahui kalau mara bahaya sudah berada dihadapan mata, hatiuya merasa sa ngat pedih, pikirnya :

"Orang tuanya memberikan budi kepada ku, jikalau aku tidak dapat melindungi nya wanya sekalipun hidup di dunia akupun me rasa amat malu sekali."

Tidak terasa lagi semangatnya berkobar kembali setelah memandang sekejap keseke liling tempat itu cepat cepat serunya de ngan nyaring :

"Kita tinggalkan kereta itu dan melan jutkan perjalanan dengan berjalan kaki."

Selesai berkata dia segera melanjutkan langkahnya kedepan.

Siauw Ling sendiri dibawah bimbingan serta bantuan dari kedua orang lelaki ka- sar itu tanpa terasa lagi sudah melewati beberapa buah puncak gunung.

Beberapa saat kemudian Gak Siauw Tjhia berhenti kembali disamping sebuah jurang yang amat curam sekali, ujarnya :

"Malam ini kita menginap ditempat ini kalian pergilah membersihkan sarju di tem pat ini, aku mau pergi sebentar,"

Dengan cepat tubuhnya meloncat sejauh satu kaki dan sebentar kemudian lenyap d ri pandangan

Didalam perjalanan tadi walaupun Siau-

dibimbing orang lain tetapi diapun harus pusatkan perhatiannya untuk memanjat atau menuruni tebing. saat ini setelah berhenti bergerak tidak terasa lagi dengan hati gi rang dia memperhatikan keadaan disekeli ling tempat itu.

Tampaklah tempat dimana mereka berhen ti merupakan sebuah tempat yang keadaan nya sangat membahayakan sekali. disebelah depan berdirilah sebuah puncak gunung yg amat tinggi dengan dinding tebing seting gi ribuan kaki, disebelah kanannya merupa kan sebuah jurang yang dalamnya ratusan kaki keadaannya sangat mengejutkan sekali kecuali sebuah jalan usus kambing yang ter amat sempit yang menghubungken tempat itu dengan tempat luaran tidak ada jalan lain lagi yang nampak.

Sinar matanya dengan perlahan berputar kembali, akhirnya pandangannya berhenti diatas tubuh kedua orang lelaki yang mem bantu dirinya tadi, terlihatlah napas mere ka berdua memburu dengan amat cepatnya sedang keringat mengucur keluar dengan amat derasnya,

Siauw Ling memandang sekejap kearahnya lantas tanyonya :

"Toa siok berdua, siapakah nama kalian?

Kongcu memanggil kami dengan sebutan tersebut hamba tidak berani menerimanya, nama hamba adalah Thio Kan' sahut lelaki bersenjatakan go ok itu.

"Aku bernama Fo Koen, tolong tanya siapakah nama dari Si heng? ujar lelaki bersenjatakan Han Koan Pit itu itu

"Aku bernama Siauw Ling!" sahut Siauw Ling sambil tertawa, "Toa siok berdua sebetulnya ada hubungan apa dengan Gak cici ku itu?"

Kami adalah bawahan dari nona Gak ' sahut Thio Kan dengan suara yang serak "Lain kali jikalau kongcu ada urusan silahkan perintah saja kepada kami, kami segera akan melaksanakannya "

"Eceai. .. sebetulnya Gak ciciku itu?"

Thio Kan serta Fo Koen pada saling ber

ar pandangan sekejap, lalu bersama sama sahutnya

Tentang soal ini lebih baik kongcu tanyakan sendiri dengan nona Gak,"

Sewaktu mereka sedang berbicara itulah tampak Siauw Tjha dengan membawa seikat ranting kayu sudah berjalan kembali.

"Adik Ling" ujarnya dengan halus terhadap diri Siauw Ling. "Pertempuran sengit tadi tentunya kau melihat dengan mata kepalamu sendiri bukan?"

"Benar!" sahut Siauw Ling sambil mengangguk. "Kepandaian silat dari cici sangat tinggi sekali siauw te merasa amat kagum '

"Tetapi mereka mereka itu tak lebih cuma beberapa tentara kecil yang di pasang di lepan garis petempuran, musuh yang tangguh tangguh sebentar lagi bakal datang Mereka mempunyai burung dara yang membuntuti kita tidak lama kemudian mereka tentu akan tiba disini, kemungkinan sekali malam ini bakal terjadi suatu pertempuran yang amat sengit sekali.'

"Cici, kau jangan merasa kuatir" hibur

Siauw Ling. Mati atau hidup ada ditangan Thian, orang budiman tentu dilindungi terus oleh Thian, walaupun siauwte tidak paham ilmu silat tetapi hatiku sedikitpun tidak takut."

"Ehmm.....besar juga nyalimu." puji Gak Siauw Tjha sambil tertawa.

Sekalipun tidak ada urusan ini aku pun tidak bisa hidup beberapa tahun lagi. Cici bilamana mau membawa aku meluaskan pandangan sekalipun harus mati lebih cepat hatiku juga sudah puas."

Jikalau bukannya dikarenakan hendak melindungi keselamatan dari adik Ling, kitapun tidak akan memilih suatu tempat yang demikian bahaya untuk menahan serangan musuh." ujar Gak Siauw Tjha dengan nada serius. "Jika kau tidak mau mendengar omonganku, kau orang tidak usah turut kami lagi."

"Siapa yang bilang aku tidak mau mendengarkan omongan cici?" seru Siauw Ling dengan cemas.

"Kalau begitu baiklah." ujar Gak Siauw

Tjha kemudian sambil mengangguk. "Nanti jikalau ada musuh yang mengejar sampai disini, kau tidak boleh lari secara sembarangan, kau harus sembunyi dibelakang batu besar tersebut. Bilamana sukma ibu yang ada diatas melindungi kita dan malam ini kita berhasil membasmi musuh tangguh, kemungkinan sekali kita akan segera melanjutkan perjalanan kembali."

"Pihak musuh mempunyai burung dara untuk mencari jejak." ujar Tio Kan tiba tiba, "Sekalipun kita bersembunyi kemana pun jejak kita bakal diketemukan juga oleh mereka. jikalau kita hendak bermaksud menghilangkan jejak seharusnyalah mencari sebuah akal untuk membereskan burung dara itu terlebih dahulu."

Menurut dugaanku, pimpinan dari kaum pengejar selama ini paling lambat nanti malam asti sudah tiba disini" kata Gak Siauw Tjha "jikalau malam ini kita berhasil menyingkirkan musuh musuh yang menyerang

malam ini, urusan akan mendekati sedikit beres. sekali pun mereka mempunyai burung dara yang bisa mencari jejak, paling cepat juga tiga, lima hari kemudian mereka baru akan tiba disini."

"Selamanya dugaan nona selalu tepat, sudah tentu urusan tidak meleset dari dugaan tersebut" sambung Thio Kan kemudian

"Tetapi cayhe ada satu urusan yang tidak paham. harap nona mau memberi penjelasan." tiba tiba sela Hoo Koen.

'Ada urusan apa ? Bicaralah!'

'Tadi nona melarang aku untuk membinasakan ketiga orang pengejar itu bahkan mereka hidup lebih lanjut bukankah hal ini cuma memberikan satu keuntungan buat lawan ?'

"Sekalipun kita binasakan mereka bertiga belum tentu persoalan bisa beres dengan sendirinya, lebih baik kita tinggalkan kehidupan buat mereka agar mereka mewakili kita memberikan berita berita yang membingungkan pihak musuh.

Dia berhenti sebentar, kemudian dengan perlahan sinar matanya menyapu sekejap kearah Thio Kan serta Hoo Koen tambahnya :

Untuk menghadapi pertempuran sengit nanti malam, seharusnya sekarang kalian beristirahat secukupnya "

'Nonapun harus baik baik menyimpan tenaga buat nanti malam sahut Thio Kan, Hoo Koen berbareng. Kiranya musuh musuh yang bakal mengejar kemari bukanlah manusia manusia tidak becus.

Gak Siauw Tjha segera angkat kepalanya menghembuskan napas panjang.

"Adik Ling ! Kau baik baiklah beristirahat ! katanya kemudian kepada Siauw Ling dengan suara yang amat perlahan. Jikalau nanti musuh tangguh sudah datang maka suatu pertempuran sengit bakal berlangsung, saat itu sekalipun kau amat lelah juga tidak bakal bisa tidur.

Beberapa perkataannya ini amat halus, ramah dan menaruh perhaiian yang khusus

terhadap dirinya, lagaknya mirip dengan cinta kasih seorang ibu terhadap anaknya sendiri.

Siauw Ling merasakan sikapnya terhadap dia ada kalanya sangat halus dan ramah sekali ada kalanya pula dingin sekaku sukar diduga membuat dia orang menaruh rasa hormat juga takut terhadap dirinya. dengan cepat dia pejamkan matanya untuk mengatur pernapasan.

Malam semakin kelam,..suasana ditanah pegunugan sunyi senyap...suara auman srigala yang memanjang bercampur dengan suara pekikkan burung malam dari tempat kejauhan menambah keseraman dan kengerian dimalam itu.

Mendadak suara suar suitan panjang yg memekikan telinga memecahkan kesunyian menembus awan.

Dengan cepat Siauw Ling membuka matanya terlihatlah sinar bintang berkedip jauh diangkasa puncak gunung yang tinggi dan menjulang keangkasa kelihatan jauh lebih mengerikan didalam yang lebih menger kan sedik bergir

ri yang gelap ini, tidak terasa lagi hatinya terasa sedikit bergidik.

"Adik Ling! tiba tiba terdengar suara yang amat halus dari Gak Siauw Tjha berkumandang masuk kedalam telinganya, "musuh sudah pada datang, kau cepatlah bersembunyi dibelakang batu cadas yang kasar itu.

Siauw Ling amat penurut sekali, dia segera bangun berdiri dan berjalan menuju kebelakang batu cadas yang amat besar itu.

Baru saja berjalan dua langkah mendadak terasalah sebuah telapak tangan yang amat halus sudah mancekal pergelangan tangan kanannya, disusul tercium bau wangi yang semerbak masuk kedalam hidung.

Dengan cepat dia menoleh kebelakang. terlihatlah Gak Siauw Tjha dengan wajah yang amat murung sedang memandang dirinya.

Dia jadi melengak.

"Cici, ada urusan apa?" tanyanya heran.

"Adik Ling, musuh yang bakal datang memiliki kepandaian yang amat tinggi sekali masing masingpun mempunyai yang amat kejam dan ganas sekali," ujar Gak Siauw Tjha dengan sedih, "Adik Ling sekalipun kau masih amat kecil dan tidak mengerti ilmu silat tetapi jikalau sampai terjatuh ketangan mereka tentu bakal subar untuk lolos dari kematian Sewaktu nanti cici melawan musuh, kemungkinan sekali waktu itu aku tidak bisa mengurus dirimu lagi Tidak perduli bagaimana seru sengitnya pertempuran berlangsung harap adik jangan muncalkan diri untuk menonton, lebih kau sembunyilah serapat mungkin sehingga tidak sampai diketahui musuh."

"Aku akan mengingat ingatnya semua. cici kau harap berlega hati" sahut Siauw Ling dengan cepat.

Setelah itu dengan langkah yang lebar dia berjalan menuju kebelakang sebuah batu besar,

Setelah Gak Siauw Tjha melihat Siauw Ling sudah bersembunyi dengan amat rapat

lalu kepada Thio Kan serta Hoo Koen baru katanya :

"Pertempuran yang bakal terjadi malam ini tidak sama dengan pertempuran yang terjadi biasanya didalam Bu lim, pertempuran malam ini menyangkut mati hidup masing masing. Kalian turun tanganlah sekejam mungkin, lebih banyak melukai seorang musuh berarti pula mengurangi satu bagian bahaya buat keselamatan kita"

"Nona harap berlega hati." sahut Thio Kan serta Hoo Koen bersama sama. "Malam ini bukannya pihak musuh yang menemui ajalnya tentulah kami bersaudara yang binasa.

Mendadak terdengarlah suara tawa aneh yang menyeramkan sekali. berkumandang datang dari tempat berpuluh puluh kaki jauhnya, suara tawa itu amat mengerikan sekali mirip dengan suara pekikan burung malam, bukan dengan amat cepatnya bergerak mendatang.

Hanya didalam sekejap saja suara itu sudah dibah tebing jurang itu

Sejak semula Gak Siauw Tjha sudah menyusun satu cara untuk menghadapi musuh musuhnya itu, tangan kanannya dengan cepat diulapkan, Thio Kan serta Poo Koan segera pada meloncat mengambil tempat kedudukan masing masing.

Mereka bertiga dengan mengikuti keadaan didalam tebing itu berpencar menjadi segi tiga bersama sama menghadapi serangan musuh.

Dengan cepat Gak Siauw Tjha merogoh kedalam sakunya meloloskan sebuah pedang lemas yang panjangnya empat depa delapan cun dengan luas dua jari tangan, dengan perlahan dia berjalan mendekati tepi tebing sedangkan tangan kirinya merogoh kedalam sakunya meraup segenggam jarum perak yang amat halus sekali.

Terdengar dari bawah tebing itu berkumandang kembali suara yang berat, serak dan amat dingin sekali.

Heee...heee,..budak budak rendah! teriaknya.

Kalian sekarang sudah kami kepung rapat rapat. keadaan kalian mirip seekor burung yang berada didalam sangkar, mirip pula dengan seekor binatang buas yang ada didalam kandang, heee...heee..,jangan salahkan loohu akan turun tangan kejam terhadap kalian!,"

Selama ini Thio Kan paling menghormati dia Gak Siauw Tjha, mendengar orang yang ada memaki dirinya tidak terasa lagi dia jadi sangat gusar sekali.

Cucu kura kura kalian janganlah berani nya cuma memaki orang jika punya nyali ayoh turun bergebrak dengan aku" bentaknya dergan keras.

Segera terdengar suara aneh yang amat seram memekikan telinga bergema datang sesosok bahangan manusia bagaikan seekor kera dengan amat gesitnya sudah meluncur kebawah tebing.

Kiranya orang itu sekalipu berhasilmengetahui sampai disini tapi dikarnakan keadaan cuaca yang amat gelap sekali tidak mengetahu Gak Siauw Tjha sekalipun berhenti di

sengaja dia memaki dengan kata kata kotor untuk menancing bahasan dari pihak lawan schingga dengan demikian bisa diketahui tempat kedudukan lawan. Thio Kan yang tidak mengetahui akan siasat ini ternyata sudah berhasil kena pancing siasat musuh.

Gak Siauw Tjha yang melihat gerakan tubuh dari orang itu amat gesit sekali dalam hati segera mengetahui kalau kepandaian silat musuh tidak lemah.

Napsu membunuhnya segera berkobar memenuhi benaknya, dia berdiri tegak diatas tebing tanpa bergerak sedikitpun, menanti orang itu hampir mencapai tanah mendadak pergelangan tangan kirinya diayun kedepan segenggam senjata rahasia yang amat dahsyatnya menyambar kearah depan

Jarak diantara mereka berdua amat dekat sekali apalagi kekuatan menyambit dari Gak Siauw Tjha pun menggunakan tenaga yang amat dahsyat sekali, seharusnya menurut perkiraan orang itu tidak bakal bisa

menghindarkan diri dari serangan tersebut

Siapa sangka ilmu silat dari orang itu ternyata amat tinggi sekali diluar dugaan diri Gak Siauw Tjha, tampak orang itu di dalam keadaan yang tergesa gesa miringkan badannya kesamping lalu melancarkan satu pukulan kedepan.

Perbuatan yang dilakukan oleh orang itu amat cepat sekali, hanya didalam sekejap saja dia sudah berhasil menghindarkan diri dari sambitan senjata rahasia Gak Siauw Tjha.

Beberapa batang jarum perak tersebut dengan amat tajamnya berkelebat melewati atas kepalanya sedangkan sisanya berhasil dipukul miring arahnya oleh tenaga pukulan dari orang itu schingga pada berjatuhan diatas tanah

Melihat kejadian itu didalam hati Gak Siauw Tjha merasakan hatinya bergidik, pikirnya :

"Cukup dilihat dari caranya melayang turun dari atas tebing serta gerakan dari

tubuhnya didalam menghindarkan diri dari serangan jarum perak sudah cukup membuktikan dia adalah seorang musuh yang amat tangguh sekali.."

Mendadak terdengarlah suara bentakkan keras dari Thio Kan disusul suara beradu nya senjata tajam yang amat ramai sekali, dengan tergesa gesa Gak Siauw Ijha menoleh kesamping.

Terlihatlah waktu Thio Kan sedang memutarkan golloknya melancarkan serangan bertubi tubi menyerang seorang lelaki berbaju hitam

Tampak pada tangan manusia berbaju hitam itu memancarkan sinar yang berkilauan ternyata dia menggunakan sebuah senjata swastika yang aneh sekali itu "Liang Hien Ban Ci Koh" yang merupakan senjata tandingan dari golok yang ada ditangan Thio Kan itu.

Cukup membicarakan hal senjata tajam saja Thio Kan sudah kalah di bawah angin apalagi orang yang bisa mempergunakan senjata semacam itu biasanya memiliki kepandaian tunggal yang amat lihay sekali sudah tentu dia orang semakin terdesak lagi

Tetapi Thio Kan memberikan perlawanan dengan amat gigih sekali, dia melancarkan serangan dengan penuh tenaga membuat sinar golok berkelebat memenuhi seluruh angkasa, goloknya sebentar membabat sebentar menusuk semuanya menggunakan jurus jurus serangan yang paling dahsyat membuat manusia berbaju hitam itu untuk sementara waktu tidak bisa mengapa apakan dirinya.

Waktu itu tempat penjagaan dari Hoo Koen dan sudah mulai terdengar suara desiran angin serangan yang amat gencar, tampak seorang kakek tua yang botak dan kurus kering seperti bambu entah sejak kapan sudah menerjang masuk kedalam tebink tersebut. tampaklah dia orang dengan menggunakan sepasang kepalanya yg laksana besi menyambut datangnya serangan Pan Koan Pit dari Hoo Koen.

Walau pun kakek tua botak itu cuma menggunakan serangan kepalan saja mende

Ilmu yang digunakan olehnya bukan lain adalah ilmu cakar elang yang dicampur dengan kepandaian merebut senjata tajam yg amat lihai, ditengah kegelapan malam yang amat sunyi terlihatlah jenggotnya yang putih berkibar tak henti hentinya ditengah kalangan, kelihatan ilmu silatnya jauh berada diatas manusia berbaju hitam tadi.

hanyadidalam sekejap saja sudah ada dua orang musuh tanggah yang merebut turun dari tebing, sinar mata Gak Siauw Tjha dengan cepatnya berkelebat ditengah kalangan, tampaklah oaang yang tadi berhasil menghindarkan diri dari serangan senjata rahasia itu dengae amat cepatnya sudah menubruk kehadapannya.

Pedang panjang yang ada di tangan Gak Siauw Tjha dengan cepat digetarkan hingga timbullah pelangi perak yang menyilaukan mata.

Di antara berkelebatnya sinar pedang

muncullah bunga bunga pedang yang amat banyak menghajar pihak musuh.

Orang itu segera tertawa dingin, sepasang tangannya di rentangkan kesamping dari ujung bajunya mendadak berkelebat keluar dua gulung sinar lingkaran yang hitam, ternyata senjata itu bukan lain adalah sepasang gelang "Siauw Hauw Siang Huan" yang terbuat dari besi baja.
Sepasang gelang bajunya ini sejak semula sudah disembunyikan dibalik jubah saat ini begitu tangannya digetarkan segera terlihatlah sepasang gelang itu berkelebat dengan amat cepat menutupi seluruh serangan pedang pedang dari Gak Siauw Tjha.

"Criiiing....!!" bagai pekikan naga sakti, pedang serta sepasang gelang baja itu benturan satu sama lainnya sehingga terlihatlah bunga api memancar keluar memenuhi angkasa, pedang panjarg ditangan Gak Siauw Tjha yang semula lurus bagaikan sebuah pit mendadak ditekuk kesamping, diantara berkelebatnya sinar yarg menyilaukan mata ba

gaikan kilat cepatnya membabat kearah se pasang tangan dari pihak lawan yang men cekal sepasang gelang baja itu.

Haruslah di ketahui pedang panjang ada lah sebuah senjata yang diantara keras mem bawa kelembutan, diantara kelembutan itu membawa kekuatan dahsyat, perubahan yg terjadi secara mendadak ini sudah tentu berada diluar dugaan pihak lawan.

Orang yang menggunakan sepasang ge lang baja itu semula bermaksud hendak menutup datangnnya serangan pedang dari pihak musuh lalu dengan meminjam kesem patan ini maju melancarkan serargan.

Siapa sangka pedang lemas dari Gak Siauw Tjha ternyata bisa menekuk lalu ber putar arah, didalam keadaan yang amat ter peranjat dia tak sempat berganti jurus lagi sambil melepaskan gelangnya dengan cepat tub hnya meloncat keatas udara lalu ber saito beberapa kali dan meluncur kembali keatas tebing.

Ditengah kegelapan yang mengaburkan

pandargan terlihatlah butiran darah segar dengan mengikuti melayangnya tubuh men jauhi tempat tersebut menetes keluar mem basahi permukaan tanah, jelas sekali urat nadi pada pergelangan tangannya sudah ber hasil dibabat robek oleh serangan dari Gak Siauw Tjha tadi.

Gak Siauw Tjha sendiripun hampir ham-pir tidak mau percaya kalau serangannya tadi berhasil mendesak seorang musuh yang tangguh untuk melayang turun kembali ke bawah tebing, tidak terasa dia menjadi ter tegun.

Pada saat itulah mendadak dari bawah tebing melayang kembali seorang bayangan manusia yang mempunyai perawakan amat tinggi besar yang bagaikan kilat cepatnya menubruk datang.

Dengan cepat Gak Siauw Tjha mengge-rakkan tangannya, sepasang gelang baja yg semula masih tergantung diatas ujung pe-dangnya dengan cepat di sambitkan kearah dada serta lambang dari bayangan manusia sedang menubruk kearahnya itu,

Gerakannya ini sebetulnya tak bermaksud untuk melukai orang, dia hanya ingin meminjam kesempatan ini untuk berebut kedudukan, baru saja sepasang gelangnya disambut keluar pedangnya dengan amat cepat sudah menotok pula kearah depan.

Siapa tahu baru saja tubuhnya bergerak sepasang gelang baja tadi ternyata sudah terpukul balik oleh pukulan angin serangan yang amat gencar dari pihak lawan.

Dalam hati Gak Siauw Tjha merasakan hatinya bergidik, dengan cepat tubuhnya berputar kesamping untuk menghindarkan diri dari serangan tersebut.

Terdengar suara desiran angin serangan yang amat tajam ditengah kegelapan malam tampak berkelebatnya sesosok bayangan hitam laksana ular licin dengan menembus angkasa berkelebat mendatang. Kiranya benda itu adalah sebuah cambuk lemas berkepala ular yang amat aneh sekali.

Pedang lemas ditangan Gak Siauw Tjha dengan cepat digetarkan keluar diantara berkelebatnya sinar keperak perakan dengan gerakan menyerang dia balas melancarkan serangan.

Baru saja lewat tiga jurus Gak Siauw Tjha sudah merasakan kepandaian silat dari orang itu amat tinggi sekali, perubahan yg terjadi pada ambuk lemas ditangannyapun amat aneh dan sukar untuk diduga sebelumnya

Dengan cepat pedang lemas ditangannya dikebutkan kedepan, seketika itu juga tampak sinar yang amat dingin berkelebat memenuhi angkasa, bunga bunga pedang dengan amat santernya mengurung seluruh ruangan. Kiranya Gak Siauw Tjha tahu pertempuran malam ini harus diselesaikan secepat mungkin, asal pemimpin dari pengejaran malam ini bisa dilukai olehnya maka untuk meloloskan diri akan jauh lebih mudah lagi karena itu baru saja pertempuran itu dimulai dia sudah mengeluarkan seluruh jurus serangannya yang paliug dahsyat.

Tetapi kepandaian silat dari orang itu

itu amat lihay dan tinggi sekali cambuk lemas berkepalakan ular yang ada ditangan nya bukan saja mempunyai perubahan yang amat banyak sehingga sukar diduga bahkan tenaga pergelangannyapun amat dahsyat setiap serangannya tentu disertai sambaran angin.

Walaupun serangan serangan yang dilancarkan oleh Gak Siauw Tjha amat gesit dan gesnas tetapi untuk sementara waktu mereka tidak bisa mengapa apakan pihak lawan yang amat lihay ini,

Sinar matanya dengan cepat beralih ke atas wajahnya, tampaklah orang itu dengan menggunakan sebuah kain sutera hitam menggerudungi wajahnya sehingga cuma kelihatan munculnya sepasang mata yang memancarkan sinar tajam, serangan serangan yang dilancarkan dengan menggunakan cambuk berkepalakan ular itupun semakin aneh dan merupakan jurus jurus serangan yang belum pernah dijumpai

Diam diam dalam hati Gak Siauw Tjha merasa amat heran,

"Orang ini kalau memangnya sengaja mengejar diriku apalagi ilmu silat yang dimilikipun amat linggi sekali. kenapa dia

orang tak mau mengenali aku dengan wajahnya yang sesungguhnya? Apakah didalam hal ini masih ada rahasia yang tak boleh diketahui orang lain...

Pada saat pikirannya berputar itulah mendadak terdengar suara bentakan yang amat dingin serta beagema mendatang.

"Lepas tangan!" diikuti suara benturan yang amat nyaring agaknya ada senjata tajam yang terlepas dari tangan diatas tanah.

Dengan gugup Gak Siauw Tjha menoleh kesamping tetlihatlah senjata Pan koan Pit yang ada ditangan, diri Hoo Koen sudah terpukul lepas oleh datangnya serangan kakek botak yang kurus kering seperti bambu itu.

Saat ini dengan mengandalkan senjata Pan Koan Pit yang ada ditangan kanannya dia melancarkan serangan dengan mati matian

Tetapi serangan telapak dari kakek tua botak itu semakin gencar dan semakin lama semakin cepat, Hog Koen yang pada mulanya bersenjatakan sepasaag 'Pan Koan Pit' pun tak berhasil mempertahankan serangannya yang gencar apa lagi kini senjatanya

kini senjatanya cuma tertinggal sebuah saja keadaannya benar benar sangat terdesak sekali bahkan dirinyapun sudah berada dida lam situasi yang mengiatirkan.

Sinar matanya cepat berputar kembali ke arah yang lain. terlihatlah Thio Kan yang bertempur dengan lelaki bersenjatakan swastika itu walaupun bergebrak dengan amat sengitnya tapi untuk sementara waktu masih bisa mempertahan diri sehingga tak terkalahkan tidak terkalahkan, tak terasa batinya merasa sedikit lega.

Pergelangan tangannya berturut turut me lancarkan tiga buah serangan dahsyat kede pan, seketika itu juga sinar yang menyilau kan mata bagaikan kilat cepatnya memenu hi ngkasa, bunga bunga pedang dengan membentuk sebuah dinding yang amat kuat mendesak kearah manusia berkerudung itu membuat dia orang sakit tak tahannya ber turut turut mundur tiga langkah kebelakang

Saat itu sikakek botak itu berturut turut sudah melancarkan kembali serang serangan yang mematikan mendesak Hoo Koen yang terpaksa harus menghindar kekiri meloncat kekanana meloloskan diri dari bahaya maut,

serangan serangan gencar siorang tua botak itu, tetapi dia orang yang tak mempunyai niat untuk mengadu jiwa walaupun didalam keadaan yang amat kritis dia selalu meng ingat ingat jangan sampai membiarkan ma sihnya berhasil menerjang dirinya sehingga keadaan dari Gak Siauw Tjha semakin ber bahaya.

Oleh sebab tulah dengan mati matian dia mempertahankan tempat kedudukan itu tan pa mau mengalah barang setindakpun.

Tapi ilmu silat dari masing masing pihak ada terpaut sangat banyak sekali, apa lagi pertempuran ini sekali tak seimbang, seka lipun untuk sementara waktu Hoo Koen ber hasil mempertahan diri dari serangan yang dahsyat dari pihak musuh tetapi setelah waktu makin panjang akhirnya dia ta kuat juga untuk menahan serangan gencar pihak lawannya.

Apa lagi setelah senjata ditangan kirinya berhasil di sampok jatuh oleh pihak lawan dia semakin dibuat gelagapan lagi kelihat an sebentar lagi dia akan terbinasa ditangan musuh.

Mendadak terdengarlah suara bentakan yang amat nyaring memecahkan kesunyian disusul berkelebetnya sinar yang amat menyilaukan mata menuju kearah kakek botak tak tersebut.

Kepandaian silat dari diri kekek tua berkepala botak itu ternyata lihay juga. ditengah kegelapan mata ternyata dia bisa membembedakan juga datangnya serangan senjata tajam.

Sebelum tubuhnya berputar telapak tangannya dengan cepat sudah dihantamkan kedepan, segera terasalah segulung angin pukulan dahsyat menghajar datangnya serangan pedang, tadi sedang tubuhnya dengan meminjam kesempatan itu meloncat mundur beberapa kaki kebelakang.

Gak Siauw Tjha yang harus melancarkan serangan dahsyat untuk menolong Ho Koan meloloskan diri dari bahaya maut kini keadaannya malah berbalik kena terdesak.

Kiranya dergan mengambil kesempetan itu si manusia berkerudung tadi telah melancarkan serangan gencar kembali dengan menggunakan cambuk berkepala ular itu untuk mendesak dirinya.

Sebetulnya keadaan dari mereka berdua adalah seimbang, masing masing selalu berhati hati didalam melancarkan serangannya menghadapi musuh bahkan tidak seorang pun diantara mereka yang berani menggunakan serangan itu terlalu lama takut takut digunakan kesempatan ini oleh pihak musuh sehingga keadaannya semakin memburuk dan terluka dipihak lawan Karena itu sampailah saat ini mereka sama sekali tidak berani menggunakan jurus jurus serangan yang paling dahsyat itu untuk menghadapi musuhnya.

Tetapi kini Gak Siauw Tjha harus dipecahkan perhatian untuk menolong Hoo Koan hal ini justeru memberikan kesempatan yg baik bagi manusia berkerudung itu untuk melancarkan serangannya yang paling dahsyat.

Terasa desiran angin serangan yang amat tajam muncul dari ujung cambuk lalu secara mendadak memencar kesamping sehingga

menimbulkan suara teriaknya yang amat aneh sekali

Pedang lemas yang ada ditangan Gak Siauw Tjha ada empat depa delapan tjoen panjangnya, sehal·knya cambuk lemas dari manusia berkerudung itu ada tujuh depa panjangnya, begitu serangannya dilancarkan maka tempat seluas satu kaki lebih sudah berada dibawah kurungan bayangan cambuk yang menyilaukan mata, itu saat dia yang berhasil merebut kedudukan yang lebih baik lagi sudah tentu serangan yang dilancarkan pun semakin lama semakin dahsyat.

Dengan sekuat tenaga Gak Siauw Tjha memainkan menangkis datangnya semua serangan pihak musuh ditangah berkelebatnya bayangan cambuk yang memenuhi angkasa, hawa pedang bagaikan kilat cepatnya menerjang setiap kurungan yang mendesak tubuhnya, tidak sampai sepuluh jurus kemudian dia sudah berhasil memperbaiki kedudukannya,

Segera terdengarlah manusia berkerudung itu menghela napas panjang.

"Haaii . ilmu pedang dari keluarga Gak ternyata sangat dahsat sekali „"

Suaranya mendadak terputus sampai disebarah jalan, agaknya secara tiba tiba dia sudah teringat akan sesuautu urusan.

Semangat dari Gak Siauw Tjha segera berkobar kembali, pedang panjangnya dengan menggunakan jurus "Pek Hoo Kay Tong" atau sungai es retak merekah digetarkan dengan amat kerasnya sehingga berbentuklah tiga kuntum bunga pedang yang secara terpisah mengancam tiga buah jalan darah penting pada tubuh manusia berkerudung itu.

Datangnya serangan itu amat ganas sekali dan sukar untuk dihindari. manusia berkerudung itu cuma merasakan datangnya serangan dari Gak Siauw Tjha itu seperti menotok seperti juga sedang membabat membuat cambuk lemasnya seketika itu juga dipukul keluar dari kalangan sehingga sulit untuk ditarik kembali, didalam keadaan yg amat tergesa gesa dengan cepat dia menjatuhkan diri bergulingan di tanah dengan menggunakan gerakan Jembatan baja," dia

berhasil juga menghindarkan diri dari datangnya serangan pedang itu.

Gak Siauw Tjha yang melihat serangannya mendapatkan hasil segera merebut posisi utama, mana dia orang mau memberikan kesempatan biat musuhnya untuk melancarkan serangan balasan lagi ?

Jurus pedangnya bergaikan menggulungnya ombak ditengah tiupan angin topan dengan tak henti hentinya mengalir keluar d dalam sekejap saja hawa dingin mengitari seluruh tubuh dari manusia berkerudung itu memaksa orang itu jadi kalang kabut tidak karuan, tubuhnya yang masih terlenting diatas tanah untuk sementara waktu tidak berhasil bangkit berdiri

Tetapi kepandaian silat yang dimiliki manusia berkerudung itupun bukan termasuk lemah, sekalipun punggungnya yang menempel diatas permukaan tanah bergulingkan kekiri tak henti hentinya tetapi tangannya tidak mau berhenti sampai disitu dia babat kedepan segera dibarengi dengan tendangan kaki yang amat keras

Dengan meminjam tenaga tendangan itu lah tubuhnya bagaikan kitiran berputar dengan amat cepat diatas tanah, di dalam keadaan seperti ini sekalipun Gak Siauw Tjha melancarkan berpuluh puluh serangan sekaligus tetapi tidak berhasil juga melukai dirinya.

Walaupun begitu bunga bunga pedang yang mengikuti gerakan pedangnya berkelebat memenuhi dengan amat rapatnya melayang turun kebawah tanah, walaupun tidak berhasil melukai manusia berkerudung itu barang sedikitpun tetapi manusia berkerudung itupun tidak berhasil pula memecahkan bunga bunga pedang yang menderak tubuhnya dengan amat rapat itu.

Dengan sangat paksakan diri manusia berkerudung itu mempertahankan dirinya lagi beberapa waktu lamanya, mendadak dia mengendorkan tangannya membuang cambuk lemas itu.

Tangan kanannya dengan cepat merogoh kedalam saknya mencabut keluar sebilah

pisau belati, d'tengah suara bentakan yang amat keras pisau belati itu dengan memancarkan sinar kehijau hijauan yang menyilaukan mata menutup datangnya seluruh serangan pedang tersebut kemudian dengan tergesa gesa melompat bangun.

Serangan dari Gak Siauw Tjha semakin mengencang, mana dia orang mau membiarkan seluruh musuh menyerang keluar dari kalangan? Dia orang orang segera tertawa dingin.

"Kalau memangnya berani mencari gara gara dengan diriku, kenapa kau tidak berani bertemu dengan wajahmu yang sebenarnya? Beberapa kali aku sudah mengampuni jiwamu bilamana kau orang masih tebal muka dan tidak mau memperlihatkan wajah juga janganlah menyalahkan aku akan turun tangan kejam terhadap dirimu.

Kiranya secara samar samar dari nada ucapan serta gerakan jurus serangannya Gak Siauw Tjha sudah merasakan kalau orang ini amat dikenal olehnya cuma saja dia masih tidak mempunyai pegangan yang

kuat sehingga tidak berani membongkar rahasia secara langsung.

Manusia berkerudung itu sembari menggerakkan pisau belatinya melancarkan serangan bertubi tubi menangkis datangnya serangan musuh dalam hati dia terus menerus berpikir hendak memungut kembali cambuk lemasnya yang menggeletak diatas tanah, tetapi dikarenakan serangan dari Gak Siauw Tjha semakin lama semakin gencar membuat dirinya untuk sesaat tidak berhasil mewujudkan niatnya.

Kurang lebih beberapa saat kemudian mendadak situasi didalam kalangan berubah kembali, terdengar suara dengusan yang amat berat Hoo Koen dengan sempoyongan mundur beberapa langkah lalu jatuh terduduk diatas tanah.

Kiranya setelah Gak Siauw Tjha membantu dia mendesak mundur kakek berkepala botak itu dengan meminjam kesempatan tersebut Hoo Koen sudah memungut kembali senjata Pan koan Pit nya yang terjatuh

Dengan sepasang senjata yang berada di tangan kembali semangatnya pun berkobar kembali, sekali lagi dia melancarkan serangan serangan gencarnya mendesak kakek berkepala botak itu

Didalam ilmu silat mereka berdua mempunyai perbedaan yang amat jauh sekali, beberapa jurus serangan yg semula kelihat sedikit dahsyat setelah liwat lima jurus kembali jadi kacau sehingga sekali lagi dia terdesak oleh serangan kakek tua botak itu dan memaksa tubuhnya mundur terus kebelakang.

Mendadak kakek itu berturut turut melancarkan beberapa kali serangan dahsyat menghantar sepasang Pan Koan Pit nya sehingga miring kesamping, dengan memanfaatkan kesempatan itulah tangan kiri dari kakek botak itu kembali kirim satu pukulan maut yang dengan tepatnya menghajar diatas pundak Hoo Koen.

Pukulan ini mengenai tubuhnya dengan amat berat sekali membuat Hoo Koen tidak

kuat berdiri lebih lama dengan sempoyongan tubuhnya mundur kebelakang lalu terjatuh keatas tanah, lengan kirinya terasa menjadi kaku tidak terangat kembali, dengan sendirinya senjata Pan Koan Pit pun terjatuh kesamping tubuhnya

Gak Siauw Tjha dengan cepat putar kepalanya memandang kearah mana, saat itu si kakek tua botak itu sudah angkat tangan kirinya siap dibabatkan ke depan

Pada waktu itu Gak Siauw Tjha sendiri pun sedang menghadapi musuh yang amat tangguh sekali sekalipun turun tangan juga tidak punya tenaga untuk berbuat membikin hatinya menjadi amat bingung.

Mendadak terdengar suara bentakan yang amat keras, mendadak Hoo Koen menyambitkan Pan Koan Pit yang ada ditangan kanannya kearah orang itu.

Didalam kedaaan yang kepepet dan membahayakan jiwanya dengan sekuat tenaga dia melancarkan serangan tersebut, tampak senjata Pan Koan Pit itu dengan disertai

suara sambaran yang amat tajam sekali me luncur kearah si kakek tua botak itu

Si orang tua botak yang melihat mus-h nya hampir menemui binasa dibawah serang annya, didalam hati merasa amat girang, siapa tahu Hoo Koen ternyata menggunakan senjatanya sabagai senjata rahasia menyam bit kearahnya membuat dia jadi tertegun

Didalam waktu yang persaan pula tangan kiri Gak Siauw Tjha merogoh kedalam ke sakunya meraup segenggam jarum perak ke mudian diayunkan kearah.

Mendadak tekanan yang menindih dirinya jauh berkurang cisusul suara yang amat nyaring berkumandang masuk kedalam teli nganya.

"Cepat pergi tolong orang."

Sekali mendengar saja Gak Siauw Tjha sudah tahu suara itu berasal dari manusia berkerudung tersebut, segera tanpa banyak berpikir lagi mendadak tubuhnya meloncat kedepan diantara berkelebatnya sinar ke emas emasan dia melancarkan serangan gen car menusuk kakek tua botak itu.

Si kakek tua botak yang baru saja ber hasil menghindarkan diri dari serangan hut dari Ho koen sama sekali tidak menyang ka Gak Siauw Tjha bisa menyambit jarum emas kepadanya

Senjata rahasia itu amat kecil bobotnya pun tidak sebarapa, ditengah malam yang amat gelap ini sulit sekali b.atnya untuk menghindar, segera terasalah lengan kiri serta pundak kanannya teramat sakit, kira nya dia sudah terhajar dua batang jarum.

Dalam hati dia merasa amat terkejut. be lum sempat pikirancya di pusatkan sekali lagi serangang pedang dari Gak Slauw Tjha sudah melanda datang.

Ternyata kepandaian silat dari orang itu tak jelek, walaupun sudah terkena senjata rahasia tetapi pikirannya tak kacau, tubuh nya dengan cepat menyingkir kesamping menghindarkan diri dari tusukan pedang.

Dengan mengikuti gerakkan gedangnya, Gak Siauw Tjha segera meloncat kedepan melancarkan satu tendangan yang tepat ke arah ambung dasi sikakek tua botak itu.

Suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati segera berkumandang keluar memenuhi seluruh angkasa, di ikuti tubuh sang kakek botak yang kurus kering itu melayang ke tengah udara lantas meluncur jatuh kedalam jurang.

Baru saja dia dapat berhembus lega mendadak terasa kembali adanya desiran angin serangan yang melanda datang, cambuk berkepalakan ular itu dengan amat dahsyatnya sudah menerjang kembali mengancam badannya.

Gak Siauw Tjha dengan cepat balik badan menangkis datangnya serangan tersebut kemudian diantara bergetarnya pedang dia balas melancarkan serangan.

'Cepat bantu Thio Kun bunuh orang itu jangan dibiarkan seorangpun hidup! terdengar suara dari siorang berkerudung itu bergema lagi masuk kedalam kedalam telinganya Gak Siauw Tjha.

Gak Siauw Tjha yang mendengar dia menyebut nama dari Thio Kan di dalam hati segera dia mengerti kalau apa yang diduga sedikitpun tidak salah.

Pedangnya dengan menggunakan jurus Kie Hong hen Ciauw atau membangunkan Fong mengikat ular menerjang keluar dari kurungannya cambuk yang rapat itu lalu langsung menerjang kearah silelaki yang bersenjatakan swastika perak itu.

Hawa pedang menembus angkasa di tengah kegelapan terlihatlah serentetan sinar keperak perakan meluncur kedepan.

Thio Koen yang bertempur melawan lelaki itu walaupun didalam hal ilmu silat dia kalah setingkat tetapi dikarenakan dia orang sudah mempunyai niat untuk beradu jiwa maka setiap kali dia menghadapi keadaan yang berbahaya dia lantas sengaja membuka satu lobang kelemahan mengajak adu jiwa dengan pihak lawannya.

Sudah tentu pihak lawan tak mau menerima ajakkan adu jiwanya ini, karena itu untuk sementara waktu keadaan tetap seimbang saja.

Ketika lelaki itu mendengar datangnya serangan dahsyat dari Gak Siauw Tjha de

ngan cepat dia paksa mundur diri Thio Kan tangannya membalik melancarkan jurus Lek Ping "Shian Lam" atau tenaga raksasa langit selatan memutar senjatanya melindungi seluruh tubuh dan menangkis datangnya serangaa pedang dari Gak Siauw Tjha

Gak Siauw Tjha yang serangannya berhasil yang ditangkis olehnya, telapak kirinya bagaikan kilat cepatnya segera kirim satu pukulan menghajar badannya sedang kaki kanannya itu melayangkan satu tendangan mengancam kearah lambung.

Dengan cepat lelaki itu miringkan badan kesamping setolah bersusah payah akhirnya dia berhasil juga menghindarkan diri dari kedua buah serangan itu

Sebentar saja dia sudah dapat melihat lelaki berkerudung yang bersenjatakan cambuk berkepala ular itu berdiri tak bergerak disana, hatinya jadi menaruh curiga.

"Ling Siauw tju! bentaknya keras

"Bagaimana? Kau sudah menaruh curiga padaku? Sambung orang berkerudung itu tertawa dingin.

Serangan dari Gak Siauw Tjha semakin mengencang, berturut turut dia melancarkan tiga serangan sekaligus membuat lelaki itu jadi kalang kabut dan tidak ada kesempatan untuk berbicara,

Terdengar orang berkerudung itu sudah membentak kembali dengan suaranya yang adem:

"Heee....heee ..sayang kau mengetahui hal ini sudah rada terlambat!"

Lelaki itu melihat keadaan sudah berantakan semangat untuk bertempurpun jadi mengendor.

Serangan Gak Siauw Tjha amat dahsyat dan gencar sekali, walaupun dia tadi melakukan perlawanan dengan seluruh perhatiannya tetapi tidak memperoleh kemenangan apalagi saat ini pikirannya sudah bercabang sedikit tidak waspada lengan kirinya sudah tertusuk pedang sehingga darah segar mengucur keluar dengan derasnya.

Mengambil kesempatan ini Gak Siauw Tjha segera membalkan telapak tangannya menggaplok kearah punggungnya.

Tusukan serta gaplokkannya ini walau tidak sampai mematikan tetapi sedikit dikitnya membut dia orang terluka parah, tubuhnya segera sempoyongan dan jatuh duduk keatas tanah.

"Orang ini sudah mengetahui rahasiaku, jangan dibiarkan hidup lagi!" tardengar orang berkerudung itu berkata lagi

Thio Kan yang mencekal golok dan berdiri disampingnya segera menyahut dan mengayunkan gploknya keatas badannya.

Tubuh lelaki itu seketika itu juga terbabat jadi dua bagian membuat darah segar muncrat membasahi permukaentanah.

Dia lantas kirim kembali satu tendangan melemparkan mayat itu kedalam jurang.

Setelah itu Gak Siauw Tjha baru bungkakkan badannya dan memberi hormat kepapa orang berkerudung.

"Serima kasih atas pertolongan dari saudara ujarnya halus.

Dengan perlahan orang berkerudung itu

mencopo kain hitam yang menutupi wajah nya itu kemudian menghela napas panjang

Nona Gak apakah kau masih kenal dengan aku? tanyanya dengan suara berat.

Dibawah sorotan sinar rembulan tampaklah orang itu mempunyai bentuk wajah yg lebar dengan jenggot panjang terurai kebawah, dan pipi sebelah kirinya jelas membekas satu coret yang amat panjang.

"Akh, kiranya tidak salah memang Liauw Lookianpwee adanya, boanpwee tadi sudah menduga akan diri cianpwee setelah melihgt permainan cambuk dari Loocianpwee itu. ujar Gak Siauw Tjha dengan cepat.

'Heeei, kata kata Loocianpwee ini cayhe tidak berani terima. ujar orang itu sambil meraba coret yang membekas diatas pipinya. Bilamana nona tidak memandang rendah dari cayhe, lebih baik kau memanggil namaku saja.'

Mendadak tampaklah Thio Kan sambil melamparkan golok yang ada ditangannya dia berlari mendatangi.

"Pey Boen Khei heng' Kita sudah ada se puluh tahun lamanya tidak bertemu, teri aknya.

"Benar! Sudah ada sepuluh tahun lama nya tidak bertemu!" sambung Loo Koen pula dari kejauhan. "Tidak disangka ini malam kita bisa bertemu kembali ditengah gunung yang amat sunyi ini.

gaknya luka yang diderita tidak ringan sekalipun bataug bicanrya berhasil ba ngun berdiri tetapi tidak dapat berjalan

Dengan perlahan Liauw Boen Kgie meng hela napas panjang.

"Saudara berdua harap jangan bicara ke ras keras, disaat dan keadaan seperti ini lebih baik kita sedikit berhati hati." ujar nya memberi peringatan

Sinar mata Gak Siauw Tjha dengan per lahan berputar memandang tajam atas wajah nya, lalu ujarnya dengan suara yang berat

'Berkat pertolonganmu malam ini kami merasa sangat berterima kasih sekali."

Dia berhenti sejenak kemudian sambung nya lagi;

"Agaknya kedudukanmu didalam perkum pulan Sin Hong pang tidak rendah!"

"Benar sekarang cayhe menjabat seba- gai siangcu didalam perkumpulan Sin Hong pang."

' Tempo hari ibuku sudah usir kau dari perguruan, tetapi ini hari kau bisa melu pakan dendam lama dengan membantu kami

"Nona lebih baik jangan mengangkat kembali peristiwa yang sudah terjadi pada masa yang lalu" Potong Liauw Boen khie dengan serius. "Karena kesemua itu ada lah kesalahan dari cayhe sendiri, jika mem bicarakan dosa dari cayhe itu sebenarnya memang diriku patut dihukum mati, tetapi ibumu berwelas asih dan tidak tega mem biarkan aku binasa dibawah tusukan pe dang...hei...budi kebaikan ini benar benar amat besar sekali "

Dengan perlahan dia angkat kepalanya memeriksa keadaan cuaca kemudian baru sambungnya lagi:

Sejak perpisanan kita apa yang sudah aku alami sangat panjang sekali kalau diceritakan, keadaan saat ini sangat berbahaya sekali dan sukar untuk diceritakan kepada nona harap nona suka memaafkan"

Selesai berkata dengan sangat hormatnya dia menjura memberi hormat.

Gak Siauw Tjha segera menghela napas panjang.

"Ibuku tidak untung sudah meninggal, peristiwa yang sudah terjadi tempo haripun sudah lewat pergi, kau sudah ada sepuluh tahun lamanya meninggalkan kami keluarga Gak, ini hari kau tidak usah begitu hormatnya lagi terhadap diriku,"

Bilamana bukannya kelonggaran hati dari ibumu tempo hari, mana mungkin cayhe masih bisa hidup..," seru Liuw Boen Khie sedih. "Keadaan pada saat ini aman, sedetik waktu berharga laksana emas, urusan tetek bengek ini lebih baik jangan dibicarakan lagi, apalagi akupun tidak dapat lama berdiam disini, ada beberapa urusan penting aku hendak cepat cepat beritahu kepada nona"

"Urusan apa?" tanya Gak Siauw Tjha sambil membenahi rambutnya yang awut-awutan tertiup angin,

"Menurut apa yang cayhe ketahui, kecuali perkumpulan Sin Hong Pang masih ada berpuluh puluh jago Bu lim lagi yang mengejar ngejar diri nona."

Gak Siauw Tjha menghela napas panjang dia menggerakan bibirnya hendak mengucapkan sesuatu tapi kemudian dibatalkan.

"Walaupun saat ini nona sudah memperoleh seluruh kepandaian ilmu pedang dari ibumu" sambung Liuw Boen Khie lebih lanjut, "Tetapi dengan kekuatan seorang saja kiranya tidak bakal bisa sanggup menahan kerubutan dari jago jago Bu lim lagi yang begitu banyaknya, lebih baik nona cepat cepat mengatur diri."

Sinar matanya dengan cepat berkelebat memeriksa keadaan disekeliling tempat itu kemudian dia dengan memperendah suaranya dia berkata kembali

"Tore tadi cayhe memperoleh berita yg dikirim lewat burung merpati, katanya Sin Hong pangcu itu dengan membawa keempat

orang pelindung hukum sudah mengejar datang sendiri, agaknya terhadap urusan ini dia menaruh perhatian khusus."

Selama ini Gak Siauw Tjha cuma pusatkan perhatiannya mendengar apa yang dibicarakan olehnya tanpa pernah menimbrung barang sekejappun.

Liuw Boen Khie batuk batuk lagi dengan perlahan.

"Barang siapa yang berani membocorkan rahasia pangcu Sin Hong pang sebenarnya dia orang bakal menerima siksaan digigit dengan beribu ribu ular beracun. tetapi mengingat budi kebaikan dari ibumu tempo hari terpaksa cayhe harus menempuh bahaya ini..." ujarnya lagi.

Mendadak Thio Kan nyeletuk dari samping"

"Perkumpulan Sin Hong pang munculkan diri didalam Bu lim tidak lebih baru sepuluh tahun saja tetapi nama besarnya sudah menggetarkan seluruh pelosok dunia persilatan, entah macam apakah pangcu dari Sin Hong pang itu?"

"Heei kalau dibicarakan sungguh mengecewakan sekali" jawab Liuw Boen Khie dengan perlahan. "Walaupun cayhe sudah ada sepuluh tahun lamanya menjadi anggota perkumpulan Sin Hong pang mereka tetapi selama ini cayhe belum pernah bertemu muka sendiri dengan pangcu, tetapi ke empat pelindung hukum itu mempunyai kepandai silat yang amat tinggi sekali, Heci...! bilamana sungguh surgguh Sin Hong pangcu mengejar datang sendiri cayhe rasa aku tidak dapat membantu kalian lagi"

Mendadak suara suitan nyaring yang menggetarkan seluruh lembah berkumandang dari tempat kejauhan.

Air muka Liuw Boen Khie segera berubah sangat hebat. tetapi dia berusaha untuk menenangkan pikirannya, ujarnya lagi:

"Ilmu menguntit dengan menggunakan merpati Sin Hong pang tiada tandingannya didalam Bu lim, bilama nona ingin meng

hindarkan diri dari kejaran orang orang Sin Hong pang maka pertama tama nona harus menghindarkan diri dulu dari pengemaran merpati merpati tersebut.."

Berbicara sampai disini mendadak dari sepasang matanya memancarkan sinar yang amat tajam sekali dan menoleh kearah diri Thio Koen.

"Thio heng" ujarnya perlahan "Tolong kau hadiahi aku dengan satu bacokan, aku mau pergi."

"Apa?" Tanya Thio Kan melengak.

Mendadak tampak pergelangan tangan Gak Siauw Tjha digetarkan, pedang panjangnya disertai dengan sinar keemas emasan yang menyilaukan mata berkelebat melukai lengan kiri dari Liuw Koen Khie.

Darah segar segera memancur keluar dengan derasnya membasahi seluruh pakaiannya.

"Bagaimana? apa terlalu berat?" tanya Gak Siauw Tjha segera sambil menarik kembali pedangnya.

Liuw Boen Khie sekejap kearah luka di lengan kirinya lantas dia memperlihatkan satu senyum yang pahit.

"Bilamana lukanya terlalu ringan sukar buatku untuk mengelabui penglihatan mereka, nona kau harus baik baik berjaga diri cayhe permisi dulu."

Selesai berkata dia meloncat keatas kemudian melayang turun dari bukit tersebut dan berlalu ditengah kegelapan.

Dengan termangu mangu Gak Siauw Tjha memperhatikan bayangan punggung dari Liuw Boen Khei lenyap ditengah kegelapan mendadak dia menghela napas panjang dan angkat kepalanya memandang bintang yang menghlasi angkasa, pikirnya dengan cepat sudah terjerumus kedalam lamunan lamunan yang membingungkan,

Thio Kan serta Hoo Koen pun dengan termangu mangu berdiri disamping, mereka tidak berani mengganggu dirinya.

Mereka berdua tahu setiap kali Siauw Tjha menemui kesukaran kesukaran yang membingungkan hatinya dia tentu akan memperlihatkan sikap seperti ini, mendongakkan kepala sambil berpikir tanpa berbicara

Kurang lebih seperminum teh kemudian agaknya Gak Siauw Tjha sudah mengambil keputusan didalam hatinya, sinar matanya dengan perlahan beralih keatas tubuh Hoo Koen

'Bagaimana keadaan lukamu?' tanyanya.

"Ses dah beristirahat sebentar tentu akan sembuh dengan sendirinya" sahut Hoo Koen dengan cepat.

"Apa bisa melanjutkan perjalanannya?"

"Dapat!" jawab Hoo Koen kembali sambil meeggigit kencang bibirnya.

"Baiklah!' Kau telan dulu kedua butir obat ini, setelah itu kita segera berangkat' ujar Gak Siauw Tjha kemudian sambil merogoh kedalam sakunya mengambil keluar sebuah botol porselen dan mengeluarkan dua butir pil.

Hoo Koen segera menerima pil tersebut dan ditelannya, kemudian dia baru pejamkan matanya untuk bersemedhi.

Gak Siauw Tjha lantas menggulung kembali pedang lemasnya dan berjalan menuju kebelakang batu besar itu.

Tampak Siauw Ling dengan duduk bersandar dibelakang batu besar pada saat ini sedang pejamkan matanya bersemedhi.

"Adik Ling!" panggilnya kemudian dengan suara perlahan.

Siauw Ling dengan perlahan membuka matanya dan memandang sekejap kearah Gak Siauw Tjha kemudian baru tertawa.

"Apakah orang orang itu sudah cici usir semua?"

"Benar! sudah aku usir semua, apa kau tidak merasa takut dengan pertempuran tadi?" ujar Gak Siauw Tjha tertawa pahit.

"Tadi secara diam diam aku mengintip dari celah celah batu, aku melihat kepandaian silat dari cici sangat lihay sekali bahkan berhasil pukul jatuh orang itu kedalam jurang.. waah...cici kau pintar benar?"

"Heei...dirumah kau dimanja dan disayang, buat apa kau memaksa ikut merasakan penderitaan yang selalu dirasakan?".

Aku merasa amat gembira, aku sedikit pun tidak takut" sahut Siauw Ling sambil bangkit berdiri.

Gak Siauw Tjha yang melihat seluruh tubuhnya gemetar dengan keras, dia segera tahu karena badannya amat lemah pada saat ini ia tidak kuat menahan hawa yang amat dingin ini, dalam hati Siauw Tjha merasa amat kasihan.

"Adik Ling kau merasa dingin?" tanyanya sambil memegang tangannya erat erat.

"Kaki dan tanganku memang merasa sangat dingin."

"Kita segera mau berangkat, kita harus melakukan perjalanan malam! kau lelah tidak" tanya Gak Siauw Tjha lagi dengan penuh perhatian.

Bersambung jilid :4